

## **KELAYAKAN *JORONG SUNGAI DADOK* KENAGARIAN KOTO TINGGI KECAMATAN GUNUANG OMEH SEBAGAI KAWASAN WISATA BUDAYA**

*(Feasibility of Jorong Sungai Dadok Kenagarian Koto Tinggi, Gunuang Omeh Sub-district as a Cultural Tourism Area)*

**\*Fauziah Sri Karmala, Erianjoni**

Program Magister (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Konsentrasi Antropologi/Sosiologi,  
Pascasarjana - Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: fauziahsrikarmala95@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan *Jorong Sungai Dadok*, Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh sebagai Kawasan Wisata Sarugo Budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Jorong Sungai Dadok* memiliki potensi besar sebagai kawasan wisata budaya. Kawasan ini memiliki warisan budaya berupa Saribu Rumah Gadang (SARUGO) yang unik, tetapi belum sepenuhnya dikembangkan oleh masyarakat setempat. Fasilitas pariwisata masih kurang memadai, dan aksesibilitas terbatas, meskipun kondisi sosial ekonomi masyarakat mendapat skor layak. Kesimpulannya, meskipun Kawasan Wisata Sarugo Sarugo memiliki potensi budaya dan alam yang kaya, upaya lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan infrastruktur pariwisata, meningkatkan aksesibilitas, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan potensi wisata.

**Kata Kunci:** Wisata Budaya, Rumah Gadang, Pengembangan Pariwisata, Minangkabau, Kelayakan Wisata.

**ABSTRACT:** *This research analyzes the feasibility of Jorong Sungai Dadok, Kenagarian Koto Tinggi, Gunuang Omeh Sub-district as a Sarugo Cultural Tourism Area. The method used is a qualitative approach with case studies, using purposive sampling techniques to determine informants. Data was collected through observation, interviews, and document studies, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The research results show that Jorong Sungai Dadok has great potential as a cultural tourism area. This area has a cultural heritage in the form of the unique Saribu Rumah Gadang (SARUGO), but the local community has not fully developed it. Tourism facilities are still inadequate, and accessibility is limited, even though the socio-economic conditions of the community receive a decent score. In conclusion, although the Sarugo Sarugo Tourism Area has rich cultural and natural potential, further efforts are needed to develop tourism infrastructure, improve accessibility, and increase community participation in the management and development of tourism potential.*

**Keywords:** *Cultural Tourism, Rumah Gadang, Tourism Development, Minangkabau, Tourism Feasibility.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumberdaya alam, keanekaragaman hayati, dan warisan sejarah serta budaya. Dimana dari sisi pariwisata yang merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang dapat memberikan nilai ekonomi tinggi bagi daerah, termasuk Kabupaten yang mengelola sumberdaya tersebut menjadi daya tarik wisata baik bagi pengunjung dari dalam negeri maupun luar Negeri. Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata juga dapat menumbuhkan kebanggaan dan kesejahteraan masyarakat, serta meningkatkan kepedulian terhadap bangsa.

Pariwisata terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah wisata budaya (Choirunnisa & Karmilah, 2022). Menurut Pendit (1994), wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan dengan tujuan memperluas pandangan hidup melalui kunjungan atau pengamatan terhadap tempat lain, serta mempelajari keadaan masyarakat, adat istiadat, cara hidup, budaya, dan seni mereka. Lebih lanjut Putri (2018) menjelaskan, kebudayaan di Indonesia sangat beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata harus melibatkan partisipasi masyarakat.

*Jorong* Sungai Dadok yang terletak di Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat memiliki potensi besar dalam sektor wisata budaya. Di *Jorong* Sungai Dadok terdapat peninggalan budaya berupa Saribu Rumah Gonjong (SARUGO) (Yuliani & Abdi, 2021). Rumah Gadang yang merupakan salah satu bentuk budaya material, memiliki makna yang mendalam dan menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, Rumah Gadang bukan sekadar tempat tinggal, melainkan juga cerminan sistem sosial yang mereka anut, simbol kebersamaan, gotong royong, dan demokrasi, serta identitas keluarga (Rahmawati & Muchlian, 2019).

Kawasan Wisata Sarugo Sarugo diresmikan oleh Bupati dan Dinas Pariwisata pada tanggal 31 Agustus 2019 dan berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) dalam pengembangannya. Di *Jorong* Sungai Dadok terdapat 29 Rumah Gadang, dengan satu di antaranya, milik suku Melayu, sudah tidak dihuni karena kondisinya yang tua dan lapuk. Setiap suku di *Jorong* Sungai Dadok umumnya memiliki lebih dari satu Rumah Gadang, kecuali suku Sikumbang. Rumah Gadang ini berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga yang dihuni oleh satu atau dua kepala keluarga. Di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo, terdapat 4 Rumah Gadang yang masih digunakan dengan baik (Yuliani & Abdi, 2021; Aini, 2023). Keunikan Kawasan Wisata Sarugo Sarugo terletak pada ketidakhadiran sinyal telepon dan keseragaman arsitektur Rumah Gadang, yang semuanya memiliki lima gonjong yang menghadap matahari terbit serta tangga di depan pintu masuk. Rumah Gadang di *Jorong* Sungai Dadok berbentuk ruangan panjang dengan tiang penyangga dan tanpa sekat ruangan seperti Rumah Gadang pada umumnya. Kamar di Rumah Gadang ditambahkan seiring bertambahnya anggota keluarga yang sudah remaja atau menikah. Bahan bangunan utama Rumah Gadang adalah kayu dan bambu, dengan atap dari seng. Pengunjung

Kawasan Wisata Sarugo Sarugo juga dapat menikmati agrowisata jeruk di sekitar kawasan ini (Shania, 2022).

Kawasan Wisata Sarugo Sarugo memiliki kekayaan potensi budaya, alam, serta kebiasaan dan adat istiadat. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikembangkan oleh masyarakat setempat sehingga belum banyak dikenal. Fasilitas di kawasan pariwisata ini juga masih kurang memadai dan belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan atau menarik banyak wisatawan. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis Kelayakan *Jorong Sungai Dadok*, Kenagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh sebagai Kawasan Wisata Sarugo Budaya.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai suatu metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data baik berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) maupun tindakan manusia. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data yang telah diperoleh, sehingga tidak melakukan analisis berbasis angka (Afrizal, 2014). Jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang mendalam mengenai individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya dalam jangka waktu tertentu (Sugiarto, 2015). Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Uji keabsahan data mencakup uji kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan kesesuaian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dimana kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang diperoleh jenuh (Sugiyono, 2014).

## **HASIL**

### **3.1 Potensi Pariwisata**

#### **3.1.1 Wisata Budaya**

Potensi wisata yang dimiliki oleh *Jorong Sungai Dadok* sebagai Kawasan Wisata Sarugo budaya adalah SARUGO. Rumah Gadang di *Jorong Sungai Dadok* masih terjaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Suku-suku di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo masih memiliki Rumah Gadang, dengan setidaknya satu Rumah Gadang persuku. Beberapa suku bahkan memiliki hingga delapan Rumah Gadang. Rumah Gadang tersebut dihuni oleh satu atau dua keluarga dalam satu bangunan. Kondisi Rumah Gadang di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo masih berupa bangunan tua yang mencerminkan keaslian arsitektur dan ukirannya. Rumah Gadang di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo tidak memiliki ruangan terpisah sejak awal pembangunannya. Bangunan

ini dilengkapi dengan bangunan tambahan yang berfungsi sebagai ruang tamu, ruang keluarga, dan dapur pemilik rumah, yang terletak tepat di sebelah Rumah Gadang. Budaya masyarakat yang mengutamakan kerja sama dan musyawarah dalam mengambil keputusan tetap dipertahankan hingga hari ini.

### **3.1.2 Upacara Adat**

Upacara adat yang dilakukan di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo ini termasuk upacara Batagak Penghulu untuk mengukuhkan pemimpin baru di sebuah Balai, yang biasanya diiringi dengan pesta penyembelihan kerbau untuk dikonsumsi bersama. Selain itu, terdapat juga upacara penghormatan untuk penghulu yang telah meninggal dunia, serta upacara pergantian penghulu.

- Permainan Tradisional: Permainan tradisional yang populer di Kawasan Wisata Sarugo meliputi permainan ban-ban, lompek kojai, pacu tampuruang, catel tap, dan sipak tekong.
- Makanan Khas: Makanan khas dari Kampuang Sarugo antara lain adalah tumbuak maba, gulai baluik dalam tampuruang, tumbuak ubi, dan sagun-sagun.
- Minuman Khas: Minuman khas yang tersedia di desa Sarugo adalah air nyiro, yang dihasilkan dari batang palem. Air ini tidak memerlukan proses memasak terlebih dahulu, cukup disaring dan ditambah perasan jeruk nipis.
- Pernikahan: Prosesi pernikahan dimulai dengan orang tua dan paman yang menanyakan kesiapan anak untuk menikah serta meminta pendapat tentang calon pasangan. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan pertemuan keluarga dan mamak untuk menentukan hari pernikahan yang tepat.
- Agrowisata: Koto Tinggi, Kecamatan Gunuang Omeh, dikenal sebagai penghasil jeruk terbesar di Kabupaten Lima Puluh Kota. Masyarakat Koto Tinggi umumnya berprofesi sebagai petani jeruk. Di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo, wisatawan dapat memetik jeruk langsung dari kebun dan menikmatinya sepuasnya dengan membayar Rp10.000. Untuk membawa pulang jeruk, wisatawan dapat membeli wadah yang tersedia. Selama di Kawasan Wisata Sarugo, wisatawan akan ditemani oleh pemilik kebun, dan mereka juga dapat belajar cara budidaya jeruk secara langsung dari pemilik kebun tersebut. Perkebunan jeruk dilengkapi dengan gunting dan kantong buah yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk memetik jeruk.
- Wisata Sejarah: Kawasan Wisata Sarugo Sarugo memiliki potensi sejarah yang besar, salah satunya karena merupakan kawasan bersejarah dari Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI). Koto Tinggi dipilih sebagai pusat ibu kota PDRI oleh Syafruddin Prawiranegara setelah ibu kota Indonesia jatuh ke tangan Belanda dalam agresi militer kedua. PDRI sebelumnya bermarkas di Bukittinggi dan Halaban, sebelum akhirnya pindah ke Koto Tinggi. Untuk menghormati perjuangan beberapa tokoh dan dedikasi mereka terhadap Koto Tinggi, didirikanlah Tugu Bela Negara di Koto Tinggi.

### **3.2 Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam Memberikan Pelayanan**

### **3.2.1 Operator Tur**

Saat ini, Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) telah menetapkan aturan untuk menjalankan program yang akan diimplementasikan oleh setiap bidang dalam organisasi. Pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten dan pembinaan dari UMSB telah membantu POKDARWIS dalam menemukan dan mengembangkan potensi di Kawasan Wisata Sarugo. Pihak penyelenggara telah membentuk kelompok-kelompok atau bagian-bagian dalam POKDARWIS, mengawasi kinerja masing-masing bagian, dan melakukan perubahan struktur kepengurusan sesuai dengan kemampuan dan minat anggotanya. Masyarakat juga mulai menciptakan destinasi yang menarik wisatawan, seperti air terjun dan tanaman langka, yang dapat mendukung daya tarik Kawasan Wisata Sarugo tersebut. Saat ini, masyarakat telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pemanduan wisata, layanan *Homestay*, dan pembuatan suvenir.

### **3.2.2 Pemandu Wisata**

Bimbingan yang diberikan oleh dosen dari UMSB, Pak Abdi, serta mahasiswa KKN dari Fakultas Pariwisata UMSB dan pelatihan dari Pemerintah Kabupaten, telah mempersiapkan pemandu wisata. Mereka kini memiliki pengetahuan tentang cara menyambut tamu dengan sopan, ramah, dan dengan senyum. Pelayanan yang diberikan termasuk mengajak wisatawan berjalan-jalan di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo, menjelaskan sejarah dan filosofi Rumah Gadang, serta memberikan informasi terkait pertanyaan yang diajukan oleh wisatawan. Wisatawan akan diajak untuk melihat Rumah Gadang yang dijadikan *Homestay* dan mengisi buku tamu. Pemandu wisata di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo kini juga memiliki seragam. Selama menginap, jika wisatawan ingin menikmati atraksi di Kawasan Wisata Sarugo Sarugo, bagian seni dan budaya akan menyuguhkan pertunjukan untuk mereka.

## **3.3 Aspek Pendukung di Kawasan Wisata Sarugo**

### **3.3.1 Aksesibilitas Jalan**

Aksesibilitas jalan menuju Kawasan Wisata Sarugo ini meskipun berukuran kecil, namun dapat dilalui oleh mobil pribadi, bus, dan mobil wisata berukuran sedang. Jalan menuju Kawasan Wisata Sarugo ini berupa jalan aspal dengan beberapa titik kerusakan yang tidak terlalu panjang. Di dalam Kawasan Wisata Sarugo, aksesibilitas jalan menggunakan jalan cor beton. Jalan cor ini tidak hanya terdapat di dalam desa, tetapi juga merupakan jalur menuju area persawahan dan perkebunan masyarakat.

### **3.3.2 Jaringan Listrik**

Saat ini, seluruh rumah di wilayah Sarugo telah memiliki jaringan listrik. Penerangan di Kawasan Wisata Sarugo pada malam hari dilengkapi dengan lampu yang dipasang pada tiang listrik dan lampu di depan rumah penduduk. Penerangan di kawasan ini tidak hanya berasal dari jaringan listrik tenaga air, tetapi juga terdapat lampu bertenaga surya yang dipasang di titik-titik tertentu.

### 3.3.3 Penginapan di Rumah

Kawasan Wisata Sarugo sudah menyediakan *Homestay* bagi wisatawan. Wisatawan dapat memilih untuk menginap di Rumah Gadang. Biaya menginap di *Homestay* adalah Rp 100.000 per malam per orang, dengan makanan yang disediakan oleh pengelola *Homestay*. Makanan yang disediakan merupakan makanan khas desa seperti kari paku, belut goreng dan bakar, ikan, dan lain-lain. Biaya untuk sekali makan adalah Rp 25.000 per orang. *Homestay* ini biasanya dikelola oleh pemilik rumah yang tinggal di sana, namun antara Rumah Gadang yang dijadikan *Homestay* dengan tempat tinggal pemilik rumah terpisah.

### 3.4 Atraksi yang Umum Dikembangkan

Atraksi yang umum dikembangkan di Kawasan Wisata Sarugo *Jorong Sungai Dadok* antara lain adalah atraksi musiman seperti *Silek, Randai, Saluang, Talempong*, arakan manjujuang talam (makanan yang diletakkan di nampan besar dan dibawa di atas kepala), serta tari-tarian. Kawasan Wisata Sarugo memiliki tarian khas lansia yang sudah ada sejak tahun 1950; di *Jorong Sungai Dadok* terdapat tari barabah Mandi yang sudah dikenal di berbagai daerah di luar Koto Tinggi. Atraksi tahunan yang biasanya dikembangkan di Kawasan Wisata Sarugo adalah pacu upiah.

### 3.5 Analisis Kelayakan Wisata Sarugo sebagai Kawasan Wisata Budaya

Penelitian mengenai analisis kelayakan kenagarian *Jorong Sungai Dadok* di Kecamatan Koto Tinggi sebagai kawasan wisata budaya dapat dilakukan dengan menggunakan teori fungsional struktural dari Robert K. Merton (Merton, 1973). Merton (1973) menjelaskan lebih detail dan menekankan konsep fungsi sebagai akibat yang bersifat obyektif (nyata, terlepas dari niat atau motivasinya) dan dapat diamati secara empiris, dari unsur sosial budaya hingga kesatuan sosial yang lebih besar. Fungsi ini memiliki dua karakteristik, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak terduga. Keseimbangan mengacu pada keselarasan struktur masyarakat dalam menjalankan fungsinya di dalam masyarakat. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis dari Indikator Kelayakan Wisata Sarugo sebagai Kawasan Wisata Budaya

No	Indikator	Kondisi dalam Pariwisata	SL	L	CL	TL
1	Daya tarik	Budaya, religi, agrowisata, museum pertahanan negara, keamanan, pertunjukan, sumber daya alam yang luar biasa, kebersihan, kenyamanan, seni dan kerajinan.	75			
2	Aksesibilitas	Jalannya kecil dan rusak, tidak ada transportasi setiap menit atau jam.		50		
3	Kondisi	Gotong royong masih tinggi mohon		70		

No	Indikator	Kondisi dalam Pariwisata	SL	L	CL	TL
	Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat	bantuannya, tidak ada keluarga yang terlalu miskin; tingkat pengangguran cukup rendah, musyawarah.				
4	Akomodasi	Penginapan		50		
5	Sarana dan Prasarana Penunjang	Jaringan Listrik, Puskesmas, Souvenir, 2 Musholla, 1 Musholla		50		
6	Keamanan	POS keamanan, pengecoran jembatan		70		
7	Hubungan dengan Objek Wisata Lainnya	Gua Imam Bonjol, Gua Aie Singkek, Rumah Tan Malaka, <i>Talempong</i> Batu, Banyak Ikan, Menhir Maek dan Belubus, Harau, Ngalau		50		
Skor				430		

Keterangan: SL=75-100; L=50-75; CL=25-50; TL=0-25 (Sumber: Data Primer 2020).

- Indikator daya tarik memperoleh skor 75, termasuk kategori layak. Sarugo memiliki warisan budaya seperti rumah adat saribu gonjong, hafiz Al-Qur'an yang diadakan setiap hari Minggu, agrowisata jeruk, museum bela negara, seni tradisional seperti *Silek*, *Randai*, Tari, *Saluang*, dan *Talempong*. Tingkat kejahatan di kawasan wisata rendah. Terdapat tumbuhan langka seperti rafflesia, hasil hutan seperti rotan dan kayu, serta dua lokasi air terjun yaitu Sarosah Maumbun dan air terjun tiga tingkat. Selain itu, mandi di Lubuak Liwuang sungai, kebersihan kawasan wisata terjaga melalui gotong royong, suasana pedesaan yang nyaman dengan udara segar, serta kerajinan anyaman untuk membuat keranjang buah, tas, dan souvenir seperti gantungan kunci serta peralatan minum dari bambu.
- Indikator aksesibilitas memperoleh skor 50 dengan kategori layak. Perjalanan menuju kawasan wisata memakan waktu dua jam dengan kondisi jalan raya yang baik, meskipun ada tiga titik kerusakan yang tidak terlalu panjang. Mobil kecil hingga besar seperti fuso dan mobil wisata ukuran sedang masih dapat melewati jalan ini. Transportasi umum tidak tersedia setiap saat; angkutan umum hanya beroperasi pagi hari dari Koto Tinggi menuju Payakumbuh dan kembali pada sore.
- Indikator kondisi sosial ekonomi masyarakat memperoleh skor 70 dengan kategori layak. Tingkat gotong royong masyarakat tinggi, terlihat dari baralek acara di mana masyarakat saling membantu menyiapkan semua kebutuhan acara. Rasa kebersamaan ini juga tampak ketika membantu sesama yang sedang kesulitan. Pengambilan keputusan dilakukan melalui musyawarah bersama.
- Indikator akomodasi memperoleh skor 50 dengan kategori layak. Di kawasan ini sudah tersedia penginapan dengan tarif Rp. 100.000 per malam per orang. Makanan untuk wisatawan disediakan dengan biaya Rp. 25.000 per porsi atau mereka dapat memasak sendiri di penginapan.
- Indikator sarana dan prasarana penunjang memperoleh skor 50 dengan kategori layak. Jaringan listrik di Sarugo merata di setiap rumah, dan penerangan juga

didukung oleh lampu tenaga surya di beberapa titik. Fasilitas pendukung lainnya adalah Puskesmas di *Jorong Sungai Dadok*, tepatnya di Padang Jungkek. Banyak oleh-oleh yang dibuat oleh masyarakat setempat seperti gantungan kunci, peralatan minum dari bambu. Souvenir dapat dibeli satuan atau dalam jumlah besar. Selain itu, terdapat dua masjid dan musala sebagai prasarana pendukung.

- Indikator keselamatan memperoleh skor 70 dengan kategori layak. Keamanan dijaga melalui pos jaga, dan tingkat kriminalitas rendah, biasanya hanya pencurian jeruk. Jika ada masalah pencurian, masyarakat akan melakukan penjagaan secara berkelompok atau bergantian. Terdapat jembatan coran yang cukup besar untuk akses.
- Indikator keterhubungan dengan objek wisata lainnya, memperoleh skor 50 dengan kategori layak. Kawasan ini terhubung dengan objek wisata lainnya seperti Gua Aie Singkek dan Gua Imam Bonjol di *Jorong Pua Data*. Dari Sarugo menuju kawasan wisata di *Jorong Pua Data* memerlukan waktu 20 menit. Objek wisata lain di sekitar kawasan ini termasuk rumah Tan Malaka, *Talempong* batu, ikan banyak, menhir Maek dan Belubus, serta Harau dan Ngalau.

*Jorong Sungai Dadok* dapat menjadi kawasan wisata budaya yang didukung oleh berbagai pihak seperti pemerintah, UMSB, POKDARWIS, dan masyarakat. Mereka berperan dalam pengembangan potensi, peningkatan sumber daya manusia, aspek pendukung, dan pengembangan atraksi di Kawasan Wisata Sarugo. Struktur fungsional ini juga memperkenalkan konsep fungsi nyata. Penelitian ini diharapkan mencapai fungsi manifes, yaitu kawasan pariwisata dapat berkembang dengan baik dan menciptakan keseimbangan baik bagi masyarakat Sarugo maupun kawasan wisata itu sendiri. Dengan demikian, Kawasan Wisata Sarugo dapat masuk dalam nominasi Anugerah Pesona Indonesia (API) sebagai destinasi desa terpopuler yang mewakili Sumatera Barat dan meraih peringkat 3 se-Indonesia. Beberapa fungsi yang dapat dianalisis antara lain:

- Fungsi Adaptasi: Mengacu pada bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan perumahan yang kini menjadi kawasan wisata. Kelompok masyarakat berusaha mengembangkan diri untuk memenuhi kebutuhan, termasuk pembagian fungsi dan pemberian kesempatan sosial bagi penduduk.
- Fungsi Pencapaian Tujuan: Berkaitan dengan bagaimana infrastruktur di kawasan wisata dibangun untuk mencapai tujuan pengembangan kawasan tersebut. Kawasan Wisata Sarugo bertujuan meningkatkan jumlah pengunjung sehingga dapat mendongkrak kesejahteraan masyarakat setempat. Ini juga mendukung potensi lain seperti agrowisata dan wisata sejarah PDRI di Sidoarjo.
- Fungsi Integrasi: Merupakan tanggung jawab POKDARWIS untuk mengkoordinasi, mengendalikan, dan mengisi jabatan-jabatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan. Ketua POKDARWIS mengendalikan kemajuan di masing-masing bidang dan melakukan perubahan kepengurusan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anggota.

- Fungsi Pemeliharaan Pola: Masyarakat diharapkan menjaga penampilan, bahasa, dan budaya agar sesuai dengan tradisi lokal. Mereka diminta mengenakan pakaian tertutup, terus mengaji di masjid, menjalankan ajaran Islam, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang ada. Wisatawan yang datang dengan pakaian kurang tertutup akan diberi baju atau selendang.

## **KESIMPULAN**

Kawasan Wisata Sarugo bukan hanya potensial sebagai destinasi wisata budaya yang menarik tetapi juga sebagai contoh sukses kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dengan terus menjaga dan mengembangkan potensi lokal serta meningkatkan infrastruktur dan layanan, Sarugo memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai destinasi wisata yang signifikan di Sumatera Barat dan secara nasional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aini, N. (2023). *Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kampung Sarugo di Kabupaten Lima Puluh Kota (Doctoral dissertation, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan)*.
- Choirunnisa, I. C., & Karmilah, M. (2022). Strategi pengembangan pariwisata budaya. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(1), 89-109.
- Merton, R. K. (1973). *The sociology of science: Theoretical and empirical investigations*. University of Chicago press.
- Pendit, N. S. (1994). *Ilmu pariwisata sebuah pengantar*. Jakarta: Perdana.
- Putri, N. R. E. (2018). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang Di Kenagarian Koto Baru. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 83-89.
- Rahmawati, Y., & Muchlian, M. (2019). Eksplorasi etnomatematika rumah gadang minangkabau Sumatera Barat. *Jurnal Analisa*, 5(2), 123-136.
- Shania, H. (2022). *Inovasi Penyusunan Paket Wisata Budaya Di Kampung Wisata Saribu Gonjong (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT)*.
- Sugiarto, E. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, R., & Abdi, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kampung Saribu rumah Gonjong. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(2).